

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pariwisata di dunia semakin pesat ditandai dengan jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut UNWTO (2018:4) dalam beberapa dekade terakhir wisatawan yang melakukan perjalanan internasional pada tahun 1950 berjumlah 250 juta orang menjadi lebih dari 1,3 milyar pada tahun 2017. UNWTO juga memperkirakan bahwa jumlah ini akan bertumbuh 3.3% setiap tahun yang pada akhirnya ditahun 2030 akan lebih dari 1.8 milyar wisatawan melakukan perjalanan. Bertambahnya jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan tentu menambah jumlah kunjungan diberbagai destinasi diseluruh dunia (UNWTO, 2018:4).

Bertambahnya jumlah wisatawan diseluruh dunia tentu menyebabkan dampak positif terhadap jumlah kunjungan di destinasi pariwisata dan juga menyebabkan dampak negatif yang berimbas kepada penduduk lokal. Salah satu konsekuensi yang terjadi akibat dari bertambahnya jumlah pengunjung disebuah destinasi adalah ketidaknyamanan penduduk lokal yang diakibatkan oleh terlalu banyaknya wisatawan atau dapat disebut *overtourism* atau *tourismphobia* (UNWTO, 2018:4).

Menurut Skift (2016 dalam UNWTO, 2018:4) menyebutkan bahwa
“... ‘overtourism’ can be defined as “*the impact of tourism on a destination, or
parts thereof, that excessively influences perceived quality of life of citizen*”

and/or quality of visitors experiences in a negative way” yang berarti *overtourism* merupakan dampak negatif pariwisata di destinasi yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat dan kualitas pengalaman yang dirasakan wisatawan.

Overtourism merupakan istilah baru yang digunakan dalam dunia kepariwisataan. Menurut Dodds dan Butler (2019:1) istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 2006 oleh komunitas *online* skift yang membahas tentang dampak negatif yang terjadi di destinasi wisata. *Overtourism* sudah diteliti di beberapa destinasi wisata terkenal di dunia seperti di 13 kota di Eropa (Koens et al, 2018:1). *Overtourism* merupakan fenomena yang dapat terjadi dimana saja baik di *urban area*, *rural area*, maupun *island destination* (Koens et al, 2018:10). Oleh karena itu, *overtourism* juga dapat terjadi di destinasi-destinasi wisata terkenal yang ada di Indonesia.

Indonesia mempunyai banyak destinasi wisata yang terkenal di mata dunia, salah satunya yaitu Candi Borobudur. Destinasi wisata ini merupakan salah satu destinasi super prioritas yang sedang dikembangkan demi mendatangkan jumlah wisatawan yang lebih banyak. Pengunjung Candi Borobudur hingga saat ini terbilang cukup banyak yaitu 3.855.285 wisatawan pada tahun 2018 (BPS Kabupaten Magelang 2018). Beberapa *event* nasional dan internasional juga sering diadakan seperti *event* olahraga *Borobudur Marathon* dan konser musik seperti *Borobudur Nite* dan *Borobudur Symphony* pada tahun 2019. Banyaknya jumlah pengunjung, *event* yang diselenggarakan, serta rencana pengembangan destinasi yang bertujuan untuk menambah jumlah wisatawan. Hal ini tentu dapat menimbulkan dampak positif dan juga dapat

menimbulkan dampak negatif seperti terjadinya fenomena *overtourism* yang dapat diteliti di sebuah destinasi, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Koens et al (2018:9) bahwa “*Overtourism is predominantly observed in (increasingly) popular parts of the city, at a certain time or during certain events*”. Sedangkan fenomena *overtourism* akan terjadi ketika disuatu destinasi wisata terdapat beberapa fenomena, baik yang terkait dengan jumlah wisatawan, lingkungan fisik dan bangunan, sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan persepsi wisatawan (Peeter et al, 2018:37).

Menurut UNWTO (2018: 7) penanganan *overtourism* tidak bisa dilihat hanya dari perubahan jumlah wisatawan dan perilaku wisatawan tetapi juga *stakeholders*. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Dodds dan Butler, (2019:1) yang menyatakan bahwa *the term “overtourism” has rapidly gained traction across multiple sectors, including academia, policy formulation, social movements and the media*. Hal ini menunjukkan pentingnya peran *stakeholder* terhadap fenomena *overtourism*.

Menurut Arif Yahya (2016 dalam Yuniningsih et al, 2018:87) menyebutkan bahwa terdapat 5 unsur *stakeholder* pariwisata yang terdiri dari *academian, business, community, government* dan *media* yang disebut *Penta Helix*.

Menurut Direktur Pemasaran Pariwisata BOB (Badan Otorita Borobudur) Candi Borobudur mempunyai kapasitas 128 orang perhari atau 21.120 orang pertahun namun pada tahun 2018 wisatawan Candi Borobudur hampir mencapai 4 juta pengunjung. Candi Borobudur juga mempunyai banyak

event seperti *Borobudur Marathon* dengan jumlah pengunjung lebih dari 41 ribu pengunjung dalam sehari, *Borobudur Symphony* yang dihadiri artis internasional dapat menghadirkan ribuan wisatawan, dan konser *Borobudur Nite* yang dihadiri oleh banyak wisatawan. Banyaknya jumlah wisatawan yang datang baik sebagai wisatawan yang hanya menikmati Candi Borobudur atau menghadiri *event* yang diadakan tentu menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fenomena *overtourism* di Candi Borobudur.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengangkat topik **“Fenomena *Overtourism* di Candi Borobudur ditinjau dari Perspektif Penta Helix”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi adanya fenomena *overtourism* di Candi Borobudur ditinjau dari perspektif Penta Helix dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena *overtourism* terkait dengan jumlah wisatawan di Candi Borobudur ditinjau dari perspektif Penta Helix?
2. Bagaimana fenomena *overtourism* terkait dengan lingkungan fisik dan buatan di Candi Borobudur ditinjau dari perspektif Penta Helix?
3. Bagaimana fenomena *overtourism* terkait dengan sosial-budaya di Candi Borobudur ditinjau dari perspektif Penta Helix?
4. Bagaimana fenomena *overtourism* terkait dengan sosial-ekonomi di Candi Borobudur ditinjau dari perspektif Penta Helix?

5. Bagaimana fenomena *overtourism* terkait dengan perspektif wisatawan di Candi Borobudur ditinjau dari perspektif Penta Helix?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program sarjana Studi Destinasi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya fenomena *overtourism* di Candi Borobudur ditinjau dari perspektif penta helix.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti terdiri dari tiga keterbatasan. Keterbatasan yang pertama yaitu penelitian ini hanya terfokus kepada kepada perspektif Penta Helix terhadap fenomena *overtourism* di Candi Borobudur. Keterbatasan kedua yaitu hasil temuan dari penelitian ini belum tentu bisa digeneralisasi ke destinasi wisata lainnya yang serupa. Keterbatasan yang ketiga yaitu ketika peneliti menyusun penelitian ini bertepatan dengan terjadinya pandemi covid-19 yang menyebabkan peneliti tidak dapat observasi secara langsung ke lokasi penelitian dan wawancara hanya dilakukan melalui media telepon dan surel sehingga data yang didapatkan masih kurang maksimal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap *stakeholder* Penta Helix untuk selanjutnya dapat mengatur destinasi wisata dalam mencegah maupun menangani fenomena *overtourism* di destinasi.

2. Manfaat Teoretis

- a. Untuk meningkatkan perkembangan ilmu di bidang pariwisata, terutama mengenai *overtourism*
- b. Sebagai acuan peneliti untuk mengetahui bagaimana fenomena *overtourism* di Candi Borobudur ditinjau dari perspektif Penta Helix.